

PENGALAMAN HIDUP SEBAGAI GAY DI KOTA PADANG TAHUN 2016**Larasuci Arini****Program Studi DIII Keperawatan AKPER 'Aisyiyah Padang****Email : larasuci.arini78@gmail.com****ABSTRAK**

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia tiap tahunnya terus bertambah. Kota Padang khususnya tercatat sudah 662 orang pria dengan orientasi seksual gay. Studi kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengamalan hidup sebagai homoseksual dalam konteks tumbuh kembang perilaku. Rancangan penelitian ini adalah studi fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah Pria dengan orientasi seksual sesama jenis yang berdomisili di kota Padang sebanyak 6 orang dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan metode Collaizi. Hasil penelitian diperoleh delapan tema yaitu Penyebab hubungan sejenis, Pengalaman awal saat berhubungan, Proses dalam berhubungan, Pemilihan pasangan, Potensi masalah fisik dan psikososial, Konsep diri terhadap orientasi seksual, Pola asuh dan peran ibu, pemantapan pilihan status gender. Pengalaman awal berhubungan partisipan merasa canggung, risih dengan perlakuan pasangan. Pola asuh juga mempengaruhi seseorang untuk menjadi homoseksual, terbukti dengan adanya pengaruh ibu yang lebih dominan dalam keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam konteks ini partisipan mengungkapkan keinginan untuk menikah dan mengurangi berhubungan seksual sesama jenis dan kembali menyukai perempuan. Disamping itu ternyata ada partisipan yang memiliki keinginan lain yakni satu orang berharap agar orientasi seksual nya ini bisa diterima dimata masyarakat serta berharap tidak adanya diskriminasi terhadap diri nya, dan satu partisipan lagi berharap agar bisa menjadi wanita seutuhnya dengan memiliki rahim.

Kata kunci : Pengalaman, Homoseksual, Gay,

ABSTRACT

The number of homosexuals in Indonesia each year continues to grow. Padang city in particular has been noted that 662 men with gay sexual orientation. Qualitative studies on this study aims to determine the practice of life as a homosexual in the context of developmental behavior. The design of this research is the study of phenomenology. Participants in this study were men with same-sex sexual orientation who live in the city of Padang as many as 6 people with snowball sampling technique. The results of this study were analyzed using Collaizi. The results were obtained eight themes, namely cause of same-sex relationships, the initial experience during sex, in the process of dealing, Election couples, Potential physical and psychosocial problems, Concepts themselves against sexual orientation, parenting and the role of the mother, the consolidation of the status of gender selection. The initial experience related participants felt awkward, uncomfortable with the treatment of couples. Parenting also predispose a person to be homosexual, as evidenced by their mother more dominant influence in the family. The conclusion of this study is in this context participants expressed a desire for marriage and same-sex intercourse reduce and re-liked women. Besides, it turns out there are participants who have other wishes: one wish that her sexual orientation is unacceptable in the eyes of society and hope no discrimination against his self, and one more participant, hopes to become a complete woman to have a uterus.

Keyword : Life Experience, Homosexual, gay

PENDAHULUAN

Orientasi seksual adalah kecenderungan dalam hubungan seksual emosional dengan seseorang dari jenis kelamin sama (homoseksual) berlawanan jenis kelamin (heteroseksual), atau keduanya (biseksual). Istilah homoseksual mengacu kepada salah satu bentuk perilaku

seks yang menyimpang, yang ditandai dengan adanya ketertarikan (kasih sayang, hubungan emosional, dan secara erotik) dengan jenis kelamin yang sama (Hawari, 2009)

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia bertambah tiap tahun. Menurut data statistik di Indonesia populasi Laki – laki terlibat pengalaman homoseksual sekitar 8 – 10 juta. Hasil survey Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) pada tahun 2007 menunjukkan sekitar 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Secara nasional jumlah homoseksual adalah 1% dari total penduduk Indonesia. Sebanyak 5,7 juta penduduk Indonesia mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual (Handayani, 2013).

Berdasarkan data yang di dapat dari Komisi Penanggulangan Aids (KPA) kota Padang tercatat 261 orang Laki – laki homoseksual pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 tercatat sudah 662 orang Laki – laki dengan homoseksual di kota Padang. Terlihat dari data yang didapatkan terdapat jumlah laki laki dengan homoseksual terjadi peningkatan.

Menurut Keliat (2016), beliau belum menemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa mengapa seseorang menjadi LGBT, menurutnya itu semua dipandang dari faktor identitas seseorang. Gangguan identitas bisa disebabkan oleh faktor biologis. Selain itu bicara tentang identitas, faktor yang mempengaruhi lainnya adalah mencontoh apa yang dilihat, idola yang ditiru. Meniru merupakan proses tumbuh kembang seseorang. Identitas diri ini merupakan salah satu poin dari konsep diri.

Faktor keluarga juga bisa saja membuat seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki – laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual sertafaktor lingkungan (konstruk sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan ataupun pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan.

Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat” Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak nya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak (Jas dan Rachmadiana, 2004). Pola asuh terbagi menjadi tiga kategori (Baumrind, 2010) yakni, pola asuh demokratis, otoriter, permisif.

Hasil penelitian Nugroho (2010), memaparkan faktor menjadi seorang homoseksual dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri sendiri, dan faktor lingkungan yang ada disekitar subjek, salah satu pemicunya adalah pengalaman homoseksual pada usia kanak – kanak, serta pengaruh pola asuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Selain itu ia juga membahas tentang konsep diri yakni subjek merasa sadar bahwa dirinya adalah laki – laki tetapi menyukai laki – laki secara seksual dan merasa lebih aman dan nyaman berhubungan dengan laki – laki.

Hasil wawancara pada tanggal 7 April 2016 dengan 2 orang yang memutuskan untuk menjadi homoseksual adalah faktor pengalaman masa lalu yang pernah mengalami perlakuan pelecehan seksual dan 1 diantaranya karena peran ayah tidak didapatkan dan yang lebih berperan dalam keluarga adalah ibu. Dalam pengambilan keputusan menjadi seorang homoseksual ini mereka mengalami banyak masalah diantaranya hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis lagi karena mereka dianggap aib. Dari segi penilaian diri mereka sadar apa yang mereka lakukan dan kadang merasa jijik dengan diri mereka sendiri namun mereka punya harapan dan keyakinan bisa keluar dari masalah ini dan bisa hidup normal seperti orang lain, dapat pekerjaan nantinya, dan dapat mencintai wanita seutuhnya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian pada homoseksual agar lebih mengetahui pengalaman hidup seorang homoseksual. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan yakni fenomenologi deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi deskriptif, analisa data menggunakan metode Colaizzi. Partisipan dalam penelitian ini adalah laki – laki homoseksual (Gay)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tema 1 : Penyebab hubungan sejenis

Penyebab yang menjadi latar belakang partisipan menjadi penyuka sesama jenis ini beragam. Pada tema ini kategori yakni pengaruh teman yang sudah didominasi oleh ajakan teman – teman sebelumnya yang sudah terpapar dengan aktifitas seksual menyimpang dan juga keterpaparan dari sosial media. Seperti yang diungkapkan partisipan bahwa mereka yang sebelumnya tidak paham tentang aktifitas ini menjadi paham karena ajakan dari teman dan informasi tentang gay dan juga cara mendapatkan pasangan melalui media sosial

Hal ini diungkapkan oleh Demartoto (2013) bahwa perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan oranglain, oleh lingkungan dan budaya dimana individu tersebut tinggal. Senada dengan pemikiran Foucault (2013), bahwa perubahan perilaku seseorang tergantung pada pendidikan seksual yang ada di sekitar lingkungannya. Berarti seseorang bisa memiliki orientasi menjadi homoseksual, biseksual atau heteroseksual sekalipun. Konstruksi sosial yang membentuk identitas seksual terdiri dari orientasi seksual, identitas seksual dan perilaku seksual.

Terdapat tiga partisipan pada penelitian ini yang melakukan hal hubungan sejenis dikarenakan pengaruh dari teman. Pengaruh teman yang muncul adalah dimana partisipan dirayu dan diajak untuk melakukan hubungan seksual yang menyimpang. Respons awal yang muncul ketika partisipan melakukan hubungan intim dimana partisipan merasa tidak nyaman, tetapi karena partisipan tidak mampu menolak, hubungan seksual menyimpang tersebut tetap dilakukan. Hubungan seksual ini dilakukan berkali-kali sehingga muncul rasa ketagihan pada partisipan tersebut.

Bentuk sosialisasi individu dengan lingkungan akan mempersiapkan seorang individu untuk mengambil tempat dalam masyarakat. Agen-agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan perilaku seksual lesbian dan gay adalah keluarga, kelompok sebaya, dan media massa (Henslin, 2006)

Partisipan memanfaatkan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi saat sekarang ini untuk memperoleh kenalan ataupun pasangan yang memiliki orientasi seksual homoseksualitas melalui sosial media.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Irfan (2014), Homoseksual kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah mencoba membuka diri, salah satunya melalui media internet. Perkembangan teknologi tersebut memberikan ruang bagi kaum LBGT dalam memperjuangkan haknya, Dalam kehidupan bermasyarakat selama ini, mereka sangat sulit mendapat pengakuan jati diri bahkan berakhir dengan penolakan dan hujatan terhadap kaum – kaum homoseksual tersebut.

Dari hasil penelitian didapatkan 3 partisipan menyatakan bahwa ia memperoleh informasi dan mendapatkan pasangan homoseksual melalui sosial media, seperti *facebook*, *we chat*, BBm, ohaio. Menurut peneliti, penyebab dari keseluruhan seseorang bisa memiliki orientasi seksual gay ini karena minimnya tentang edukasi seksualitas sejak dini sehingga adanya partisipan yang tidak mengetahui ketika ada hal yang seharusnya tidak dilakukan dalam bentuk aktifitas seksual yang salah. Selain itu penyalahgunaan media sosial dalam melakukan akses internet juga menjadi penyebab yang bisa mengakibatkan seseorang menjadi tertarik dan ingin mencoba.

B. Tema 2 : Pengalaman awal berhubungan

Pengalaman awal berhubungan yang dirasakan partisipan meliputi respons fisik yakni adanya perlakuan meraba – raba sampai dengan akhirnya melakukan hubungan seksual,

adanya respons psikologis yang disampaikan partisipan dalam bentuk ungkapan ketagihan, adanya rasa nyaman, dan bentuk perhatian yang diberikan pasangan dan merasa canggung.

Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini didapatkan 4 partisipan yang memberikan pernyataan tentang pengalaman awal mereka berhubungan yang dipengaruhi oleh respons fisik, respons psikologis dan merasa canggung. Partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam kehidupan homoseksual sampai dengan melakukan aktivitas seksual.

Bentuk aktivitas seksual yang dilakukan sama dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan heteoseksual. Mereka melakukan hubungan seksual dan juga memiliki peranan sendiri, Top berperan sebagai laki – laki dan Bot sebagai perempuan. Mereka cenderung melakukan aktivitas anal seks dan oral seks dalam mendapatkan kepuasan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Awal mula melakukan aktifitas seksual ini partisipan memiliki rasa canggung untuk melakukan hal yang demikian. Namun lama – kelamaan merasa ketagihan dan memiliki keinginan untuk mengulanginya kembali.

Bentuk hubungan homoseksual ini pun dibina dengan adanya rasa nyaman dalam berhubungan dan bentuk perhatian yang diberikan pasangan sehingga partisipan tetap ingin menjalankan orientasi homoseks ini. Seperti yang diungkapkan Demartoto (2013), orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin).

C. Tema 3 : Proses dalam berhubungan

Pada tema ini dibahas tentang proses dalam berhubungan yang didapatkan melalui beberapa kategori langsung yakni cara memperoleh pasangan, lokasi serta kendala dalam menjalin hubungan homoseksual ini.

Partisipan menyatakan ia mendapatkan pasangan dari kenalan teman bahkan ada yang dikenalkan dengan laki – laki yang juga memiliki orientasi yang sama. Mereka bertemu dan saling bertemu dan berkenalan setelah mereka menemukan kecocokan mereka mulai melakukan pendekatan sampai pada akhirnya mereka melakukan aktivitas seksual.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Handayani (2013), gay saat ini melihatkan eksistensinya, dengan adanya kumpulan – kumpulan dan komunitas gay. Mereka sering berkumpul di cafe malam, pusat perbelanjaan, tempat karaoke untuk saling bercerita dan berkenalan.

Aktifitas seksual, sering mereka lakukan di hotel bahkan ada juga di rumah. Tempat ini menjadi alternatif tempat melakukan aktifitas seksual karena menurut mereka aman dari kontrol sosial. Seperti yang diungkapkan penelitian sebelumnya bahwa kaum minoritas ini lebih mencari tempat aman untuk beraktivitas seksual agar tidak diketahui oleh orang lain. Tempat ngèbèr (bertemu)seringkali memiliki fungsi bukan hanya sebagai tempat untuk mencari kesempatan atau pasangan untuk berhubungan seksual, tapi lebih diutamakan sebagai ruang untuk bersosialisasi, bertemu teman-teman yang menerima mereka, yang jauh dari pengawasan teman-teman dan keluarga yang belum tentu bisa menerima status mereka (Boellstorff, 1999).

Kendala yang dialami oleh gay dalam melakukan hubungan adalah adanya rasa cemburu yang berlebihan terhadap pasangan bahkan bisa saling bertengkar. Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan seksual baik dengan cara mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Comiskey, 2012).

D. Tema 4 : Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan ini menjawab sebagian alasan mengapa partisipan lebih memilih laki – laki menjadi pasangannya. Seperti halnya yang diungkapkan partisipan yang telah dirangkul oleh peneliti yakni mereka merasa bebas untuk tidak dicurigai, bebas dari konsekuensi dan tidak memiliki rasa takut dan rasa bersalah.

Penelitian ini partisipan mengungkapkan bahwa memilih laki – laki sebagai pasangan seks karena membandingkan dengan berhubungan dengan perempuan lebih banyak memiliki resiko. Di saat memilih berhubungan dengan perempuan akan lebih banyak yang akan dipertimbangkan seperti lokasi untuk melakukan hubungan seks tersebut. Apabila laki – laki dan perempuan berada disatu tempat akan mengundang kecurigaan dari lingkungan. Lain halnya apabila berhubungan dengan laki-laki, tidak akan ada yang menaruh rasa curiga dari lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012), mengungkapkan bahwa kebutuhan seksual setiap individu berbeda beda. Dalam dunia homoseksual, pasangan yang dibutuhkan yaitu laki-laki dengan laki. Seorang laki-laki merasa tertarik pada laki-laki sehingga dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, ia berpasangan dengan laki-laki.

Partisipan mengungkapkan ketika berhubungan seksual dengan sejenis, mereka merasakan kenyamanan dan kebebasan. Berbeda halnya ketika mereka melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, dimana mereka merasa takut dicurigai masyarakat sekitar ketika mereka lagi bersama. Sehingga rasa nyaman yang dirasakan ketika bersama dengan pasangan sejenis berbeda dengan pasangan lawan sejenis. Rasa nyaman ini juga akan berpengaruh terhadap orientasi seksual yang nantinya akan mereka lakukan.

Seiring dengan hasil temuan Eldasswinda (2015), yakni dimana sudut pandang dan persepsi dari subjek rasakan banyak halangan dalam berhubungan dengan wanita tanpa ikatan resmi, hal ini berbanding terbalik dengan memilih pria sebagai pasangan seks yang dapat dilakukan kapan saja tanpa memikirkan resiko dan hambatan seperti halnya wanita.

E. Tema 5 : Potensi Masalah Fisik dan Psikososial

Berhubungan seksual sesama jenis ini dapat menimbulkan berbagai macam masalah baik dari potensi masalah fisik bahkan respons dari orang sekitar yang berakibat masalah pada psikososial. Jika masalah ini tidak segera diatasi maka akan berakibat fatal pada mereka sendiri sebagai pelaku. Potensi masalah fisik yang mungkin muncul pada gay yaitu resiko tertular HIV/AIDS sedangkan masalah psikososial yaitu ada cap buruk terhadap gay tersebut dari masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini ditemukan 2 partisipan mengungkapkan adanya potensi masalah dari fisik dan 3 partisipan mengungkapkan adanya respons psikososial dari orang sekitar akibat dari orientasi mereka saat ini. Potensi masalah fisik partisipan mengungkapkan adanya gangguan pada alat vitalnya sampai halnya ketakutan akan penyakit menular yang akan ia alami. Sedangkan masalah psikososial yang peneliti temukan dalam penelitian adalah adanya ejekan dan cemooh yang didapatkan partisipan dari teman dan orang terdekat.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Nugroho (2010) mengungkapkan bahwa subjek (gay) memiliki kekhawatiran tertular penyakit HIV/AIDS dari aktifitas seksualnya. Kecemasan tentang resiko kerusakan organ juga merupakan permasalahan lain dalam aktifitas seksual sejenis. Aktifitas oral dan anal meningkatkan resiko kerusakan organ.

Seiring dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan, kaum homoseksual yang ditemukan mengidap penyakit menular seksual bahkan terinfeksi HIV. Hal ini disebabkan kurangnya pelumasan pada seks anal dapat melukai menyebabkan lecet pada penis dan mukosa dubur sehingga mudah menularkan virus. Apabila ada lesi dimulut atau luka di penis akibat penyakit kelamin bisa menjadi jalan HIV untuk masuk ke aliran darah (John, 2012)

F. Tema6 : Konsep tentang orientasi seksual

Konsep diri dipelajari mulai dari kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pada penelitian ini konsep diri terhadap pria dengan orientasi seksual sesama jenis tidak meliputi semua aspek. Hanya beberapa point yang muncul dan dijadikan kategori dalam penelitian ini. Kategori tersebut adalah citra tubuh, harga diri, dan identitas diri.

Menurut Worchel (2000), konsep diri diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri – ciri pribadinya. Secara umum, konsep diri dapat didefinisikan sebagai cara kita memandang diri kita secara utuh, meliputi : fisik, intelektual, kepercayaan, sosial, perilaku, emosi, spiritual, dan pendirian dalam percakapan sehari – hari. Staines (dalam Stuart dan Sudden, 1995) mengatakan konsep diri memiliki peranan penting dalam terbentuknya pola kepribadian seseorang karena konsep diri merupakan inti pola kepribadian. Konsep ini mempengaruhi berbagai sifat dalam diri seseorang.

Dari hasil penelitian didapatkan dua orang partisipan yang menyatakan citra tubuhnya terganggu, hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisik yang dimiliki oleh partisipan. Senada dengan hal yang disampaikan Hurlock (1980, h.235) nama julukan yang mengakibatkan cemoohan atau yang berasal dari kecacatan fisik akan berpengaruh negatif pada konsep diri seorang individu. Individu tersebut akan menjadi seorang yang tidak percaya diri, harga diri rendah dan sulit untuk dapat menerima dirinya. Namun jika individu memiliki nama yang indah dan berasal dari sifat atau fisiknya yang baik maka akan berpengaruh positif pada konsep dirinya.

Selain itu ada poin dari harga diri yang merupakan salah satu yang mempengaruhi konsep diri pada homoseksual. Seperti yang pada penelitian yang dilakukan oleh Novena pada tahun 2011, pengalaman yang menyenangkan mengenai penilaian orang lain terhadap diri sendiri akan berpengaruh positif jika pengalaman tersebut menyenangkan tetapi akan berpengaruh negatif jika pengalaman yang didapat tidak menyenangkan.

Hasil penelitian yang didapatkan adanya penyebab dari rasa percaya diri dan pengakuan dari partisipan yang mempengaruhi konsep diri dari partisipan. Rasa percaya diri yang dinyatakan partisipan yakni adanya bentuk percaya diri dengan apa yang dimiliki dan pengakuan dari partisipan yang tentang kekurangan yang dirasakan oleh partisipan.

Selain itu hal yang lebih penting yang perlu diketahui dari seorang homoseksual adalah pengakuan tentang identitas partisipan mengenai jenis kelamin yang sesuai dengan kodrat saat lahir. Hasil dari penelitian didapatkan 5 orang dari 6 partisipan mengakui bahwa ia adalah laki – laki namun masih tetap bertahan pada orientasi seksual yang ia jalani saat ini.

Seperti yang di ungkapkan oleh Keliat, (1994) bahwasanya hal yang terpenting dari identitas adalah jenis kelamin. Jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki – laki dan wanita, banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing – masing jenis kelamin tersebut.

G. Tema7 : Pola Asuh dan Peran Ibu

Dalam tema ini peneliti menemukan dua subtema yang bisa dikembangkan yakni bentuk pola asuh dalam keluarga dan peran ibu. Pada sub tema bentuk pola asuh peneliti menemukan bentuk pola asuh otoriter dan permisif. Dalam hasil penelitian dengan partisipan, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang keluarga tidak bisa digeneralisir menjadi faktor penyebab seorang individu berperilaku sebagai homoseksual. Sebenarnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual tersebut adalah pola asuh orang tua.

Peneliti menggolongkan partisipan ke dalam dua bentuk pola asuh orang tua berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara penelitian. Didapatkan 2 partisipan yang harus mengikuti aturan dan ketetapan yang dibuat oleh orang tua yang mana apabila tidak dituruti akan mendapat hukuman seperti kurungan, selain itu ada 2 partisipan yang mengungkapkan bahwa orang tua mereka mengetahui tentang orientasi mereka saat ini namun berpura-pura tidak tahu bahkan ada partisipan yang mengungkapkan bahwa ia berasa seperti yatim piatu.

Hasil penelitian Nugroho (2010), hubungan subjek dengan orang tua yang sudah buruk semenjak kecil membuat subjek dan tidak menyukai salah satu dari figur orang tua. Masalah dalam keluarga membuat subjek mencari kasih sayang dari luar rumah.

Selain itu ada peran ibu yang mendominasi dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anggota keluarga menjadi homoseksual. Seperti hal yang diungkapkan oleh partisipan mengenai ibu yang lebih banyak berperan sebagai pendisiplin dan sumber rasa aman dan nyaman sehingga partisipan lebih dekat dengan ibu dari pada ayah. Bahkan adanya partisipan yang mengungkapkan bahwa yang mengambil keputusan kebanyakan adalah ibu.

Menurut Nugroho (2010), pola asuh di dalam keluarga sangat mempengaruhi orientasi seksual subjek. Subjek yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dominasi ibu dan sikap pasif ayah dalam rumah tangga menimbulkan kebingungan identifikasi pada subjek.

Pada penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa peran ibu terhadap anggota keluarga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku individu. Karena keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi individu.

Begitu juga dengan anak laki – laki yang tumbuh dalam keluarga yang mendominasi dengan wanita dalam keluarganya, akan belajar dari kebiasaan yang dilihat dari sekitar. Kasih sayang dari saudara perempuan dan ibu yang berlebih, dapat menimbulkan sifat feminin pada anak laki – laki. Meski kedekatan ibu dan anak itu tidak salah, namun hal ini dapat mengakibatkan seorang anak laki – laki menjadi feminin. Dari pengaruh dominan ibu tersebut mempengaruhi perkembangan homoseksual (Cahyo, 2009)

H. Tema8 : Pemantapan pilihan status gender

Pengalaman hidup sebagai homoseksual terakhir peneliti bahas tentang keinginan berkeluarga dan normalisasi diri sebagai laki – laki. Dalam konteks ini partisipan mengungkapkan keinginan untuk menikah dan mengurangi berhubungan seksual sesama jenis dan kembali menyukai perempuan.

Berdasarkan pengalaman partisipan tersebut empat orang partisipan memiliki harapan untuk berhenti dari aktifitas seksualnya dan memiliki keinginan untuk menikah dengan wanita. Disamping itu ternyata ada partisipan yang memiliki keinginan lain yakni satu orang berharap agar orientasi seksualnya ini bisa diterima dimata masyarakat serta berharap tidak adanya diskriminasi terhadap dirinya, dan satu partisipan lagi berharap agar bisa menjadi wanita seutuhnya dengan memiliki rahim.

Hal yang sudah diupayakan oleh partisipan yang memiliki keinginan untuk berubah ialah berusaha menjauhi hal – hal yang berkaitan dengan aktifitas seksual nya saat ini. Terbukti dengan adanya tiga partisipan sudah berusaha mengurangi aktifitas seksual dan bahkan ada yang mencoba menjauhi hal – hal yang berkaitan dengan orientasi seksual tersebut dan juga ada satu dari partisipan berusaha dengan cara pendekatan spiritual dengan mendekati diri kepada tuhan dan banyak berdoa.

Dalam setiap usaha yang dijalankan ternyata masih banyak halangan untuk mencapainya. Salah satunya adalah godaan atau memiliki keinginan kembali untuk mencoba hubungan sesama jenis. Terbukti dengan ungkapan tiga partisipan yang mengatakan bahwa adanya gangguan kembali saat sedang menjauhi orientasi tersebut bahkan ada satu partisipan mencoba berhubungan dengan wanita namun tetap saja terpengaruh untuk kembali kepada orientasi lamanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Penelitian ini menghasilkan 8 tema tentang pengalaman hidup sebagai homoseksual, sebagai berikut : 1) penyebab hubungan sejenis, 2) pengalaman awal berhubungan, 3) proses

dalam berhubungan, 4) pemilihan pasangan, 5) potensi masalah fisik dan psikososial, 6) konsep tentang orientasi seksual, 7) pola asuh dan peran ibu, 8) pemantapan pilihan status gender

Penyebab yang menjadi latar belakang partisipan menjadi penyuka sesama jenis ini beragam. Hal ini di dapatkan dari pengaruh teman yang sudah didominasi oleh ajakan teman – teman yang sebelumnya sudah terpapar dengan aktifitas seksual menyimpang dan dari sosial media.

Pengalaman awal berhubungan yang dirasakan partisipan meliputi respons fisik yakni adanya perlakuan meraba – raba sampai dengan akhirnya melakukan hubungan seksual, adanya respons psikologis yang disampaikan partisipan dalam bentuk ungkapan ketagihan, adanya rasa nyaman, dan bentuk perhatian yang diberikan pasangan walaupun pada awalnya merasa canggung.

Proses dalam berhubungan yang didapatkan melalui cara memperoleh pasangan, lokasi serta kendala dalam menjalin hubungan homoseksual ini.

Partisipan menyatakan ia mendapatkan pasangan dari kenalan teman bahkan ada yang dikenalkan dengan laki – laki yang juga memiliki orientasi seksual yang sama. Aktifitas seksual ini mereka lakukan kebanyakan di hotel bahkan ada juga di rumah. Tempat ini menjadi alternatif tempat melakukan aktifitas seksual karena menurut mereka aman dari kontrolan sosial. Seperti yang diungkapkan penelitian sebelumnya bahwa kaum minoritas ini lebih mencari tempat aman untuk beraktivitas seksual agar tidak diketahui oleh orang lain.

Pemilihan pasangan ini menjawab sebagian alasan lebih nyaman memilih laki – laki menjadi pasangannya. Seperti halnya yang diungkapkan partisipan bahwa mereka merasa bebas berhubungan tanpa dicurigai, bebas dari konsekuensi dan tidak memiliki rasa takut dan rasa bersalah.

Berhubungan seksual sesama jenis ini dapat menimbulkan berbagai macam masalah baik dari potensi masalah fisik bahkan respons dari orang sekitar yang berakibat masalah pada psikologis. Jika masalah ini tidak segera diatasi maka akan berakibat fatal pada mereka sendiri sebagai pelaku. Salah satunya dari segi fisik bisanya tertular penyakit HIV /AIDS akibat dari aktivitas seksual sejenis.

Konsep diri dipelajari mulai dari kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pada penelitian ini konsep diri terhadap pria dengan orientasi seksual sesama jenis tidak meliputi semua aspek. Hanya beberapa hal yang muncul dan dijadikan kategori dalam penelitian ini. Kategori tersebut adalah citra tubuh, harga diri, dan identitas diri.

Bentuk pola asuh peneliti menemukan bentuk pola asuh otoriter dan permisif. Dalam hasil penelitian dengan partisipan, peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang keluarga tidak bisa di generalisasi menjadi faktor penyebab seorang individu berperilaku sebagai homoseksual. Sebenarnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual tersebut adalah pola asuh orang tua.

Pengalaman hidup sebagai homoseksual terakhir peneliti bahas tentang keinginan berkeluarga dan normalisasi diri sebagai laki – laki. Dalam konteks ini partisipan mengungkapkan keinginan untuk menikah dan mengurangi berhubungan seksual sesama jenis dan kembali menyukai perempuan.

Disamping itu ternyata ada partisipan yang memiliki keinginan lain yakni satu orang berharap agar orientasi seksual nya ini bisa diterima dimata masyarakat serta berharap tidak adanya diskriminasi terhadap dirinya, dan satu partisipan lagi berharap agar bisa menjadi wanita seutuhnya dengan memiliki rahim

SARAN

1. Praktek pelayanan keperawatan

Penelitian ini menghasilkan informasi terkait pengamalan hidup sebagai homoseksual. Pelayanan kesehatan khusus keperawatan dapat memberikan asuhan keperawatan dengan

memberikan dukungan, motivasi dan pendidikan kesehatan baik bagi pasien, keluarga maupun masyarakat terkait dampak dari aktivitas seksual sejenis agar masyarakat, keluarga, dan individu sendiri mampu menjaga diri dari pengaruh perilaku menyimpang.

Pemberian asuhan keperawatan khususnya pada individu yang memiliki orientasi homoseksual, diharapkan perawat selalu memberikan dukungan, semangat tanpa membedakan individu homoseksual dengan yang lainnya yang memiliki keinginan untuk kembali berubah menjadi lebih baik secara biopsikososial dan spiritual.

Bagi keperawatan jiwa, diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh dalam bentuk psikoedukasi dan penyuluhan kesehatan tentang *parenting training* sehingga diharapkan individu dengan orientasi homoseksual mampu merubah kembali orientasi seksualnya sebagai manamestinya sesuai dengan kodrat yang telah diberikan serta mampu mempertahankan mekanisme coping yang adaptif dalam kehidupan sehari – hari.

2. Pendidikan keperawatan

Pendidikan keperawatan hendaknya dapat membentuk karakter perawat yang peduli terhadap individu yang mau membuka diri dan memiliki keinginan untuk mengubah diri. Dalam pendidikan keperawatan ini pun diharapkan perawat juga mampu bersikap holistik tanpa memberikan stigma dan diskriminasi terhadap kaum minoritas ini.

Selain itu kemampuan manajemen dalam komunitas harus dikuasai perawat sehingga dapat membentuk dan membina kelompok dukungan sebaya bagi individu dengan orientasi homoseksual yang memiliki keinginan untuk berubah. Kelompok dukungan ini sangat bermanfaat bagi perawatan individu dengan orientasi homoseksual dalam tatanan hidup dikeluarga dan komunitas sehingga setelah berubah nanti individu tersebut tidak ada perasaan malu atau pun memiliki harga diri rendah karena pengaruh masa lalu nya. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir stigma dan diskriminasi lingkungan sosial.

3. Penelitian keperawatan

Pada penelitian ini teridentifikasi delapan tema. Tema-tema yang teridentifikasi tersebut dapat ditindak lanjuti melalui riset lebih lanjut untuk mengidentifikasi tema-tema tersebut baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Studi kualitatif yang dapat dilakukan yaitu pengalaman teman sebaya dalam memberikandukungan biopsikososial dan spiritual pada homoseksual. Sedangkan untuk studi kuantitatif adalah hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi anak usia remaja tentang orientasi homoseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, yati. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan: Rajagrafindo Persada.*
- Allgood, M. R. (2014). *Nursing Theorists and Their Work.* Mosby, Elsevier
- Branstetter, 2003“ parental monitoring and adolescent drug use frequency, control problem, and adverse consequences” university of denver depertement of psychologi. NIDA grant F31DA015030-01
- Creswell, John.W. (2012). *Qualitatif Inquiry & Research Design : Chossing Among Five Approaches* (Second Edition ed). Thousand Oaks : Sage Publication Ltd
- Creswell, John.W. (2013). *Qualitatif Inquiry & Research Design : Chossing Among Five Approaches* (Second Edition ed). Thousand Oaks : Sage Publication Ltd
- DeLaune & Ladner, D. (2002). *Fundamental of Nursing.* Missouri, Elsevier Mosby.
- Encarnacion, Omar G (2014), *Gay Right :Why Democracy Matter : Journal Of Democracy*
- Friedman. M.M, Bowden.R.V, Jones. G.E (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga riset, teori dan praktik* edisi 5. Jakarta. EGC
- Handayani, susi (2013) *Konsep Dan Prestasi Diri Gay Pada Kelompok Kegiatan Seni Di Kota Padang* :Universitas Andalas
- Herdiansyah, H. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi.* Jakarta : Salemba Humanika
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17706/4/Chapter%20I.pdf>

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (2016), Surat Siaran Pers Pernyataan Sikap Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Atas Situasi Yang Dialami Komunitas LGBT

Kelly et al (2009). Putting episodic disability into context : a qualitative study exploring Lampiran Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012, Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan sumber Kesejahteraan Sosial

Laporan LGBT Nasional Indonesia (2013), Hidup sebagai LGBT di Asia

Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi ed)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Moeleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi ed)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Muhit, Abdul Nasir. (2015) *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)* : Penerbit Andi

Nurdin, Adnil Edwin, (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta : EGC

Novena, Theresia, (2011), Faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri pada buchu, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata: Semarang

Nugroho, Sigit Cahyo (2009), Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki – laki Usia Dewasa Awal, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Pew Global Attitudes Project, “The Global Divide on Homosexuality: Greater Acceptance in More Secular and Affluent Countries,” Pew Research Center, 4 June 2013, www.pewglobal.org/2013/06/04/the-global-divide-on-homosexuality

Polit & Beck, P. (2010). *Essential of Nursing Research : methods, appraisal, and utilization (Sixth Edition ed)*. Philadelphia : Lippincot Williams & Wilkins.

Polit & Beck, P. (2010). *Essential of Nursing Research : appraising evidence for nursing practice (seventh edition ed)* : Lippincot Williams & Wilkins.

Prima, Irfan Teguh. (2015) <http://www.beastudiindonesia.net/budaya-matrilineal-dan-merantau-dalam-suku-minangkabau>

Streubert & Caperter, S. (2011). *Kualitatif research in nursing :advancing humanistic imperativ (fivth Edition ed)*. Philadelphia: Lippocoot Williams & Wilkins

Stuart, G.W. (2012) *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5 Revisi*. Jakarta: EGC

Stuart & Laraia (2005) *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5*. Jakarta. EGC

Sunaryo (2004) *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC

Undang – Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, pasal 1 ayat 2, pasal 3 poin c dan g, pasal 10

Videbeck, Sheila L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Jakarta : EGC

Wojnar, D. M., & Swanson, K. M. (2007). *Phenomenologi : An Explorating*. Journal of Holistic Nursing

Wardana, Amika Ph.D, 2014 Pembentukan Perilaku Seksual pada pasangan lesbi dan gay di Yogyakarta, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Yosep, Iyus. (2011). *Keperawatan Jiwa*. Edisi Revisi. Bandung. PT Refika Aditama.

Yosephine, Liza (2016), <http://www.thejakartapost.com/news/2016/02/24/indonesia-psychiatrists-label-lgbt-mental-disorder.html>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17706/4/Chapter%20I.pdf>

<http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/1462/1298>